

## Analisis Gaya Belajar pada Taruna Teknik dalam Perkuliahan Fisika Terapan Sub Materi Fluida sebagai Bentuk Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Lusiani<sup>1</sup>, Andi Hendrawan<sup>2</sup>, Fajar Firmansyah<sup>3</sup>, Supriyanto<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Akademi Maritim Nusantara, Cilacap

<sup>4</sup>SMA Negeri 1 Bawang, Batang

[anilusi0287@gmail.com](mailto:anilusi0287@gmail.com)

Diterima 18 Agustus 2023, direvisi 8 September 2023, diterbitkan 30 September 2023

### Abstrak

Seorang Pendidik baiknya memahami gaya belajar masing-masing peserta didik, hal tersebut dikarenakan gaya belajar seseorang individu dapat berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan gaya belajar tersebut harus dikelola dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Permasalahan pada perkuliahan bahwa sebagian besar Pendidik tidak mengetahui adanya perbedaan gaya belajar pada individu dan tidak mengelolanya dengan baik. Tujuan dalam kajian berikut yakni menganalisis Gaya Belajar pada Taruna Teknik dalam Perkuliahan Fisika Terapan Sub Materi Fluida sebagai Bentuk Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi. Kajian ini menggunakan metode penelitian penggabungan antara observasi serta kajian literatur. Penulis mengambil lokasi di Program Studi Teknik AMN Cilacap dengan memanfaatkan instrument berupa 2 media yakni *google form* dan *Mentimeter*. Disimpulkan bahwa analisis Gaya Belajar pada Taruna Teknik dalam Perkuliahan Fisika Terapan Sub Materi Fluida sebagai Bentuk Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi diperoleh nilai bahwa pilihan gaya belajar dengan urutan pertama yakni pilihan gaya belajar Auditori, sedangkan pilihan gaya belajar dengan urutan kedua yakni pilihan gaya belajar Visual dan Pilihan gaya belajar dengan urutan ketiga atau terakhir yakni pilihan gaya belajar Kinestetik. Analisis pilihan gaya belajar tersebut dapat digunakan sebagai bentuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

**Kata kunci:** Fisika terapan, fluida, gaya belajar, pembelajaran berdiferensiasi.

### Abstract

*An educator should understand the learning style of each student, this is because an individual's learning style can be different from other individuals. The differences in learning styles must be managed properly so that learning objectives can be achieved. The problem with lectures is that most educators do not know that there are differences in individual learning styles and do not manage them properly. The purpose of this study is to analyze the Learning Styles of Technical Cadets in Applied Physics Lectures in Fluid Sub Material as a Form of Differentiated Learning Application. This study uses a combination research method between observation and literature review. The author takes a location in the AMN Cilacap Engineering Study Program by utilizing instruments in the form of 2 media, namely Google Forms and Mentimeter. It was concluded that the analysis of Learning Styles in Technical Cadets in Applied Physics Lectures in the Sub Material of Fluids as a Form of Differentiated Learning Application obtained the value that the choice of learning style in the first order is the choice of Auditory learning style, while the choice of learning style in the second order is the choice of the Visual learning style and the choice of style learning in the third or last order, namely the choice of Kinesthetic learning styles. Analysis of the choice of learning styles can be used as a form of implementing differentiated learning.*

**Keywords:** Applied physics, fluid, learning styles, differentiated learning.

### Pendahuluan

Guru dituntut untuk memiliki rencana serta strategi setiap akan memulai kegiatan belajar

mengajar supaya siswa menangkap serta mendapatkan pemahaman bahan ajar secara efektif serta relevan terhadap kompetensi yang ditentukan melalui cara menentukan model,

taktik, strategi. Model belajar mengajar tersebut bisa berupa *problem solving*. [1]

Alangkah baiknya seorang pendidik bisa mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang dapat membuat peserta didik tertarik hingga mempunyai pola berpikir konstruktif, kreatif serta mempunyai kebebasan dalam menemukan konsep individu hingga lebih lama tersimpan dalam memorinya. Selain itu Pendidik wajib menerapkan sistem *student centered learning*, hingga membuat peserta didik lebih aktif serta lebih terlibat dalam KBM. [2]

Terdapat beragam hal yang memberikan pengaruh dalam proses KBM di kelas yakni guru, siswa yang aktif, sarana serta prasarana, metode serta media pembelajaran, aktifitas peserta didik bisa berwujud aktifitas pribadi ataupun kelompok, hal tersebut digunakan sebagai latar belakang peneliti dalam memperoleh strategi peningkatan aktifitas peserta didik saat KBM di kelas. [3]

Pemanfaatan metode dalam KBM wajib diutamakan agar memunculkan motivasi belajar, memicu peserta didik memiliki peran aktif saat proses KBM. Model belajar mengajar menjadi pola yang dimanfaatkan menjadi pedoman saat perencanaan suatu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang akan disusun sesuai tujuan yang akan dicapai. [4]

Pembelajaran menurut Sanjaya dirancang agar peserta didik dapat belajar, hal tersebut mengandung arti peserta didik berada sebagai subjek dalam pembelajaran. KBM lebih fokus terhadap kegiatan peserta didik dengan tujuan mendapatkan hasil pembelajaran yang merupakan kombinasi 3 aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berimbang. Peserta didik yang aktif dapat diketahui melalui pengamatan langsung serta tidak langsung, misalnya menyelesaikan tugas, diskusi, serta mengumpulkan data. Tingkat keaktifan peserta didik, selain dipengaruhi oleh kegiatan fisik namun juga kegiatan nonfisik sejenis mental, intelektual, emosional. Sehingga keaktifan belajar peserta didik dapat diketahui oleh siswa yang bersangkutan. [5]

Gaya belajar adalah sebuah tindakan yang dirasakan menarik oleh peserta didik saat beraktivitas dalam pembelajaran, baik saat sendiri ataupun saat berkelompok belajar dengan teman sejawat. (Sopiatin dan Sahrani, 2011: 36). Gaya belajar menjadi pondasi yang diperlukan

dalam pembelajaran. Menurut Hasrul (2009: 2) gaya belajar adalah sebuah perpaduan dari penyerapan serta pengolahan informasi seseorang. [6]

Berdasarkan beberapa studi literatur tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis Gaya Belajar pada Taruna Teknik dalam Perkuliahan Fisika Terapan Sub Materi Fluida sebagai Bentuk Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi. Penulis tertarik karena analisis Gaya Belajar pada Taruna Teknik dalam Perkuliahan Fisika Terapan Sub Materi Fluida sebagai Bentuk Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dapat dijadikan gambaran penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar taruna peserta perkuliahan.

### **Materi dan Metode**

Usaha yang bisa dilaksanakan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar, merancang alat peraga terjangkau serta mendesain skenario kegiatan belajar mengajar yang membuat peserta didik menjadi aktif dengan maksimal, seperti penerapan pendekatan pembelajaran aktif. [7]

Adanya gaya belajar peserta didik yang telah diketahui, maka pendidik bisa melakukan penyesuaian gaya mengajar terhadap kebutuhan peserta didik sehingga kegiatan belajar mengajar lebih maksimal serta peserta didik dapat belajar optimal, sehingga bisa mempengaruhi hasil belajarnya. Supaya fokus terhadap gaya belajar, maka pendidik wajib memiliki kekreatifan melalui beragam gaya mengajar serta mampu melaksanakan perannya. [6]

Gaya belajar visual yaitu belajar melalui melihat, memandangi, mengamati, dan sejenisnya. Lebih tepatnya tipe belajar visual adalah belajar dengan melihat sesuatu, baik berupa gambar atau diagram, pertunjukan, atau video. Orang-orang dengan tipe ini lebih menyukai belajar maupun menerima informasi dengan melihat atau membaca. Setelah melihat atau membaca, orang-orang ini akan lebih mudah dan cepat dalam mencerna informasi serta mengolah informasi baru yang diterima. [8]

Gaya belajar visual memiliki arti bahwa peserta didik lebih suka belajar hal yang terlihat. Cirinya yakni: a) rapi serta teratur, b) berbicara cepat, c) perencanaan serta pengaturan jangka panjang yang baik, d) teliti terhadap detail, e)

mengutamakan penampilan, baik dalam hal berpakaian maupun presentasi, f) pengeja yang baik serta bisa melihat kata yang sebenarnya dalam pikirannya, g) mengingat hal yang terlihat dibandingkan yang didengar, h) mengingat dengan asosiasi visual, i) pada umumnya tidak terganggu adanya keributan, j) memiliki *problem* dalam mengingat instruksi verbal terkecuali apabila tertulis, serta lebih sering meminta bantuan orang untuk mengulanginya, k) pembaca cepat serta tekun, l) cenderung membaca dibandingkan dibacakan, m) memerlukan pandangan serta tujuan secara keseluruhan serta memiliki sikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang sebuah *problem* ataupun proyek, n) mencoret-coret tanpa makna selama berbicara di telepon serta saat rapat, o) lupa mengungkapkan pesan verbal terhadap orang lain, p) seringkali memberikan jawaban atas pertanyaan melalui jawaban singkat ya atau tidak, q) cenderung melaksanakan demonstrasi dibandingkan melaksanakan pidato, r) cenderung seni dibandingkan musik, s) seringkali mengetahui hal yang harus disampaikan namun tidak pandai memilih kata, t) terkadang konsentrasi hilang saat akan memperhatikan.[6]

Gaya belajar audiotori adalah tipe belajar yang mengedepankan indera pendengar. Belajar melalui mendengar sesuatu, bisa dengan mendengarkan kaset, kuliah-ceramah, diskusi, debat, dan instruksi (perintah) verbal. Orang-orang yang dengan tipe belajar audiotorik lebih mudah mencerna, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan jalan mendengarkan secara langsung. Mereka cenderung belajar atau menerima informasi dengan mendengarkan atau secara lisan. [8]

Gaya belajar auditori memiliki arti bahwa peserta didik lebih suka belajar berdasarkan hal yang terdengar. Cirinya yakni: a) berbicara terhadap diri sendiri saat bekerja, b) mudah terganggu adanya keributan, c) melakukan gerakan pada bibir serta mengucapkan tulisan pada buku saat membaca, d) senang membaca dengan keras serta mendengarkan, e) bisa mengulang lagi serta menirukan nada, birama, serta warna suara, f) memiliki kesulitan dalam menulis, namun pandai saat bercerita, g) berbicara dengan irama yang terpola, h) pada umumnya pembicara yang fasih, i) cenderung musik dibandingkan seni, j) belajar melalui mendengar serta mengingat hal yang didiskusikan dibandingkan yang dilihat, k) senang berbicara, senang berdiskusi, serta

mendesripsikan suatu hal panjang lebar, l) memiliki *problem* dengan pekerjaan yang melibatkan visualisasi misalnya memotong bagian tertentu hingga sesuai satu dengan lainnya, m) lebih hebat mengeja dengan keras dibandingkan menuliskannya, n) cenderung bergurau secara lisan dibandingkan membaca komik. [6]

Gaya belajar kinestetik memiliki arti bahwa peserta didik lebih suka belajar melalui gerak serta sentuhan. Cirinya yakni: a) berbicara dengan perlahan, b) memberikan tanggapan perhatian fisik, c) menyentuh seseorang agar memperoleh perhatiannya, d) berdiri dekat saat berbicara dengan orang lain, e) selalu berorientasi terhadap fisik serta sering bergerak, f) memiliki perkembangan awal otot yang besar, g) belajar dengan memanipulasi perkembangan serta praktik, h) menghafal melalui berjalan serta melihat, i) memanfaatkan jari untuk menunjuk saat membaca, j) cenderung menggunakan isyarat tubuh, k) tidak bisa duduk diam dalam waktu lama, l) tidak bisa mengingat geografi terkecuali apabila mereka memang telah pernah berada pada tempat tersebut, m) memanfaatkan kata yang memiliki aksi, n) cenderung suka buku yang berorientasi terhadap plot mereka yang menggambarkan aksi melalui gerakan tubuh saat membaca, o) kemungkinan tulisannya jelek, p) ingin melakukan segala hal, q) lebih senang permainan yang menyibukkan.[6]

Gaya belajar kinestetik adalah belajar dengan melakukan aktifitas fisik dan keterlibatan langsung, yang bisa berupa “menangani”, bergerak, menyentuh, dan merasakan/mengalami sendiri. Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik tidak tahan duduk terlalu lama saat mendengarkan pelajaran dan merasa bisa belajar lebih baik jika prosesnya disertai kegiatan fisik. Kelebihannya, mereka memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim disamping kemampuan mengendalikan gerak tubuh.[8]

Bagi pendidik alangkah baiknya melakukan penerapan strategi serta metode yang relevan dengan gaya belajar peserta didik. Bagi peserta didik dengan mengetahui gaya belajar yang dimiliki maka bisa meningkatkan hasil belajar yang baik. Bagi Sekolah alangkah baiknya mempersiapkan sarana serta prasarana yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar.[6]

Gaya belajar seseorang beragam jenisnya serta seorang pendidik wajib mengetahui dengan baik supaya saat melakukan penerapan strategi

maupun metode belajar mengajar lebih efektif. gaya belajar berkaitan dengan pola peserta didik belajar, dan pola belajar yang disenangi. Peserta didik umumnya akan kesulitan memproses informasi melalui satu pola yang dirasa tidak nyaman untuk mereka. Peserta didik mempunyai kebutuhan belajar individu, belajar melalui pola yang beragam, dan memproses informasi melalui pola yang beragam. [9]

Pendidik memiliki peran penting saat melakukan identifikasi gaya belajar, sebab masing-masing peserta didik memiliki pola yang termudah dalam belajar serta dalam menyerap informasi. Pendidik berperan mengoptimalkan gaya belajar peserta didik yang paling menonjol serta memperkenalkan gaya belajar lain supaya peserta didik belajar dengan optimal. Sehingga peserta didik mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan tingkat kemampuannya sehingga dengan mengetahui gaya belajar diharapkan bisa mengakselerasi kinerja pembelajarannya (Asbari et al., 2020). [10]

Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu strategi yang bisa dimanfaatkan pendidik dalam memenuhi keperluan masing-masing peserta didik. Diferensiasi merupakan proses belajar mengajar saat peserta didik mempelajari materi sesuai kemampuannya, hal yang disukai, serta kebutuhan pribadinya sehingga peserta didik tidak frustrasi serta merasa gagal selama proses belajar mengajar. Pendidik harus mengatur bahan pelajaran, kegiatan, tugas keseharian yang diselesaikan di kelas serta di rumah, serta penilaian akhir sesuai kesiapan peserta didik agar mempelajari materi, minat atau hal yang disukai peserta didik dalam belajar, serta pola penyampaian materi yang relevan dengan profil belajar peserta didik yang diajarnya. Terdapat 4 ranah pembelajaran berdiferensiasi yang ada dalam lingkup kontrol pendidik: konten, proses, produk, serta lingkungan ataupun iklim pembelajaran di kelas. Pendidik bisa memberikan keputusan terkait keempat elemen tersebut yang dapat diinputkan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Pendidik mempunyai kemampuan serta kesempatan dalam merubah lingkungan serta iklim belajar, dan konten, proses, serta produk masing-masing kelas sesuai profil peserta didik saat ini dalam perjalanannya. [11]

Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya dalam penyesuaian proses belajar mengajar di kelas dalam memenuhi kebutuhan belajar

individu masing-masing peserta didik, hal tersebut mengandung makna bahwa terkait minat, profil belajar, kesiapan peserta didik supaya terwujud hasil belajar yang meningkat. Penulis menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu peserta didik menggapai hasil belajar yang maksimal, sebab produk yang akan dihasilkan relevan dengan minatnya. Melalui aktivitas pembelajaran berdiferensiasi, keseluruhan kebutuhan belajar peserta didik terakomodir sesuai minat ataupun profil belajar yang dimilikinya. Ada 4 komponen pembelajaran berdiferensiasi, yakni: isi, proses, produk, serta lingkungan belajar.

Proses pembelajaran berdiferensiasi pun bisa menyediakan ruang yang luas kepada peserta didik dalam mendemostrasikan hal yang telah dipelajari sehingga pembelajaran berdiferensiasi secara tidak langsung memotivasi kreativitas peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, bahwa kreativitas akan terus berkembang, maka pembelajaran diferensial termasuk pendekatan yang sangat direkomendasikan agar diterapkan saat kebiatan belajar mengajar sehingga memberikan kemudahan tercapainya tujuan belajar mengajar. [12]

Metode dalam penelitian ini berupa penggabungan antara observasi serta kajian literatur. Observasi dilakukan selama 1 semester atau 6 bulan yakni selama perkuliahan. Perkuliahan dilaksanakan dalam 16x pertemuan. Selama 14 kali pertemuan dilakukan kegiatan observasi. Sedangkan kajian literatur dilakukan dengan melakukan pengkajian terhadap referensi yang relevan dengan kajian penelitian ini. Waktu Penelitian dilaksanakan sekitar bulan September 2022 sampai bulan Februari tahun 2023. Penulis mengambil lokasi di Program Studi Teknika AMN Cilacap. Dalam studi penelitian ini, data yang digunakan adalah data hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik taruna. Hasil belajar pada ranah ranah afektif dan psikomotorik diperoleh dengan memanfaatkan instrumen pilihan gaya belajar berupa 2 media yakni *google form* dan *Mentimeter*.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil pada penelitian ini didapatkan dari instrumen yang telah disusun oleh penulis dengan menggunakan instrumen pilihan gaya belajar menggunakan 2 media yakni *google form* dan *Mentimeter*. Adapun tampilan data sebagai berikut,

Tuliskan pilihan salah satu dari ketiga gaya belajar yang sesuai menurut kalian: Gaya Belajar Kinestetik, Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditori !



Gambar 1. Tampilan Pilihan Gaya Belajar menggunakan Mentimeter

Pada tampilan pilihan gaya belajar menggunakan Mentimeter, diperoleh bahwa pilihan gaya belajar visual merupakan pilihan gaya belajar dengan volume huruf terbesar, hal ini adapat diartikan bahwa pilihan gaya belajar visual merupakan pilihan tertinggi, kemudian pilihan dengan urutan kedua yakni pilihan gaya belajar kinestetik, sedangkan pilihan gaya belajar terendah atau terakhir yakni pilihan gaya belajar auditori.

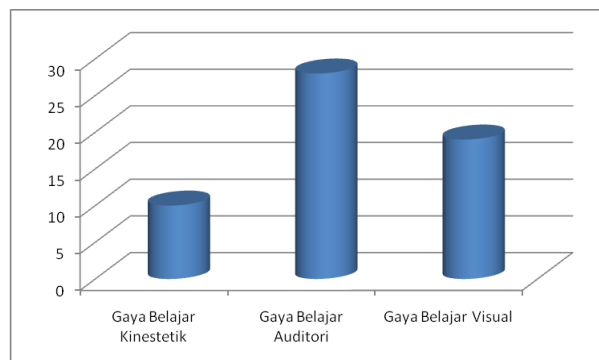
Hasil yang diperoleh menggunakan mentimeter apabila dibandingkan dengan penggunaan *google form* dapat dideskripsikan bahwa terdapat ketidaksesuaian data, hal ini dapat disebabkan karena penggunaan mentimeter memiliki beberapa kendala yakni mentimeter dapat membaca data masuk hanya apabila data yang tertulis sama persis, seperti gaya belajar visual dapat didefinisikan bahwa penulisan pada pilihan gaya belajar tersebut sama persis antara peserta satu dengan yang lainnya, sedangkan apabila ada penulisan yang tidak sama persis maka data tidak dapat terbaca satu kata namun sesuai dengan kata yang dituliskan, seperti penulisan gaya belajar auditori, ada yang menuliskan belajar auditori.

Hal tersebut menimbulkan volume pilihan gaya belajar auditori lebih kecil dibandingkan pilihan gaya belajar lainnya. Sehingga diperlukan ketelitian dan ketepatan dalam penulisan pilihan gaya belajar.

Rekap data hasil penelitian menggunakan *google form* dapat ditampilkan dalam tabel 1 berikut,

Tabel 1. Rekap Data Pilihan Gaya Belajar menggunakan *Google Form*

No	Pilihan Gaya Belajar	Total
1	Gaya Belajar Kinestetik	10
2	Gaya Belajar Auditori	28
3	Gaya Belajar Visual	19



Gambar 2. Tampilan Pilihan Gaya Belajar menggunakan *Google Form*

Berdasarkan Gambar 2 diperoleh nilai bahwa pilihan gaya belajar dengan urutan pertama yakni pilihan gaya belajar Auditori, selanjutnya gaya belajar yang dipilih dengan urutan kedua yakni pilihan gaya belajar Visual dan Pilihan gaya belajar urutan ketiga atau terakhir yakni pilihan gaya belajar Kinestetik.

Pemilihan gaya belajar Auditori dilakukan dengan pendapat bahwa mendengarkan lebih mudah menyerap informasi pengetahuan yang disampaikan dibandingkan sebatas melihat, apalagi apabila perkuliahan dilakukan dengan gerakan atau kinestetik.

Taruna yang memilih gaya belajar auditori merupakan taruna yang memiliki karakter pendengar yang baik, taruna yang memilih gaya belajar visual memiliki karakter dengan membaca sudah memiliki informasi pengetahuan yang cukup, sedangkan taruna yang memilih gaya belajar kinestetik merupakan taruna yang memiliki karakter lebih mudah memahami informasi pengetahuan dengan mempraktekannya.

Ketiga pilihan gaya belajar tersebut telah dicoba untuk dilaksanakan dengan memperhatikan masing-masing indikator gaya belajar tersebut. Taruna yang memilih gaya belajar auditori akan mendapatkan perkuliahan dengan menggunakan media pendukung gaya belajar auditori. Taruna yang memilih gaya belajar visual akan mendapatkan perkuliahan dengan menggunakan media pendukung gaya belajar visual, Taruna yang memilih gaya belajar kinestetik akan mendapatkan perkuliahan dengan menggunakan media pendukung gaya belajar kinestetik.

Hal tersebut relevan dengan yang disampaikan Hanifah dalam penelitiannya yakni Gaya belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Godong yang banyak dimiliki oleh siswa yakni

gaya belajar visual sebanyak 43 siswa (63,2%), auditori 13 siswa (19,1%), kinestetik yakni 12 siswa (17,6%). Gaya belajar Visual serta Auditori menempati 2 urutan tertinggi sedangkan gaya belajar kinestetik menempati urutan terendah atau terakhir. [6]

Berdasarkan beberapa penelitian relevan tersebut, dapat dideskripsikan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis didapatkan bahwa taruna teknika menentukan pilihan tertinggi pada pilihan gaya belajar Auditori. Gaya Belajar Auditori merupakan gaya belajar di mana peserta didik lebih menyukai belajar dari hal yang didengar, oleh karena itu Pendidik memerlukan persiapan media belajar mengajar berupa video pembelajaran sub materi fluida yang nantinya dapat dianalisis pengaruhnya terhadap hasil belajar Taruna. Gaya Belajar Pilihan kedua yakni Pilihan Gaya belajar Visual. Gaya belajar Visual merupakan gaya belajar di mana peserta didik lebih menyukai belajar hal yang dilihat, sehingga Pendidik perlu mempersiapkan rangkuman materi pembelajaran sub materi fluida yang nantinya dapat dianalisis pengaruhnya terhadap hasil belajar Taruna. Gaya Belajar Pilihan ketiga yakni Gaya Belajar Kinestetik yang merupakan gaya belajar dimana peserta didik lebih menyukai belajar melalui gerak serta sentuhan, sehingga Pendidik perlu mempersiapkan perangkat praktikum maupun demonstrasi materi pembelajaran sub materi fluida yang nantinya dapat dianalisis pengaruhnya terhadap hasil belajar Taruna. Pendidik Perlu mempersiapkan media belajar mengajar yang relevan dengan pilihan gaya belajar peserta didik (Taruna) sebagai bentuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi, hal tersebut perlu dilakukan agar motivasi serta hasil belajar peserta didik bisa optimal serta tujuan belajar mengajar bisa terwujud dengan maksimal.

Hal tersebut relevan dengan yang disampaikan oleh Hanifah yakni bagi pendidik langkah baiknya melakukan penerapan strategi serta metode yang relevan dengan gaya belajar peserta didik. Bagi peserta didik dengan mengetahui gaya belajar yang dimiliki maka bisa meningkatkan hasil belajar yang baik. Bagi Sekolah langkah baiknya mempersiapkan sarana serta prasarana yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar.[6]

## Kesimpulan

Simpulan pada kajian ini yakni analisis Gaya Belajar pada Taruna Teknika dalam Perkuliahan Fisika Terapan Sub Materi Fluida sebagai Bentuk Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi diperoleh nilai bahwa pilihan gaya belajar dengan urutan pertama yakni pilihan gaya belajar Auditori, pilihan gaya belajar dengan urutan kedua yakni pilihan gaya belajar Visual dan Pilihan gaya belajar dengan urutan ketiga atau terakhir yakni pilihan gaya belajar Kinestetik. Analisis pilihan gaya belajar tersebut dapat digunakan sebagai bentuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

## Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih terhadap Akademi Maritim Nusantara Cilacap yang memberikan dukungan berbentuk sarana dan prasarana dalam penelitian ini, serta terhadap taruna teknika angkatan 2022 yang berkenan sebagai subjek dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- [1] P. Rohani, Salma, and Y. D. Septiana, "Model Pembelajaran Problem Solving," *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 8–19, 2021.
- [2] M. R. Floren, "Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Pojok 03 Kabupaten Tulungagung," *PENA SD (Jurnal Pendidik. dan Pembelajaran Anak Sekol. Dasar)*, vol. 2, no. 1, pp. 9–22, 2016, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/328198471.pdf>.
- [3] N. Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari," *Elinvo (Electronics, Informatics, Vocat. Educ.)*, vol. 1, no. 2, pp. 128–139, 2016, doi: 10.21831/elinvo.v1i2.10621.
- [4] S. Jauhar, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD," *JIKAP PGSD J. Ilm. Ilmu Kependidikan*, vol. 2, no. 1, p. 141, 2017, doi: 10.26858/jkp.v1i2.5285.
- [5] Widodo and L. Widayanti, "Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran

- 2012/2013,” *J. Fis. Indones.*, vol. 17, no. 49, pp. 32–35, 2014, doi: 10.22146/jfi.24410.
- [6] [6]N. L. Hanifah and E. R. Mulyaningrum, “ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA KELAS X TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATERI PROTISTA DI SMA NEGERI 1 GODONG,” *J. Ilm. Edukasia J.*, vol. 1, no. 1, pp. 113–129, 2021.
- [7] [7]S. Ketut and S. I. MD, “Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan metode problem soving dalam pembelajaran IPA,” *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 2, pp. 75–82, 2017.
- [8] [8]S. Lestari and M. W. Djuhan, “ANALISIS GAYA BELAJAR VISUAL , AUDIOTORI DAN BELAJAR SISWA,” *IIPSI J. Ilm. Ilmu Pengetah. Sos. Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 79–90, 2021.
- [9] [9]I. Magdalena and J. Luthfiah, “Strategi Guru Dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Kelas 3 Di Sd Negeri Tangerang 5,” *Ed. J. Edukasi dan Sains*, vol. 2, no. 1, pp. 151–168, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.
- [10] [10] H. Herdian, N. Nur’aeni, and D. S. Septiningsih, “Pelatihan Identifikasi Gaya Belajar Siswa pada Kelompok Guru SD Muhammadiyah 1 dan SD Muhammadiyah 2 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap,” *Community Empower.*, vol. 6, no. 2, pp. 105–111, 2021, doi: 10.31603/ce.4396.
- [11] [11] D. Wahyuningsari, Y. Mujiwati, and Dkk, “Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar,” *J. jendela Pendidik.*, vol. 01, no. 02, pp. 48–60, 2021, [Online]. Available: <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>.
- [12] [12] W. Herwina, “Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi,” *Perspekt. Ilmu Pendidik.*, vol. 35, no. 2, pp. 175–182, 2021, doi: 10.21009/pip.352.10.